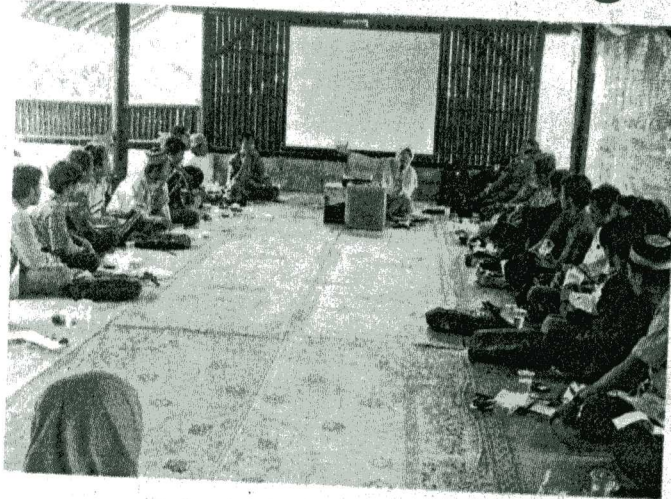


SENIN WAGE 18 OKTOBER 2010 (10 DULKALDAH 1943)

Jadi Guru TPA Jangan Kecil Hati



KR-Jayadi Kastari

Suasana Training Psikologi Anak Guru TPA.

SLEMAN (KR) - Jadi guru Taman Pendidikan Alquran (TPA) jangan kecil hati. Hal ini karena ada kesan, guru TPA sekadar jadi guru ngaji. Untuk menghilangkan stigma tersebut, guru TPA baik ustad maupun ustadzah perlu dibekali banyak hal dari psikologi, strategi pembelajaran, *hard skill*, *soft skill*, *life skill* agar memiliki rasa percaya diri.

Demikian diungkapkan Dr

Sriharini dan Muhsin Kalida MA, penyuluh 'Training Psikologi Anak Guru TPA' di Cafe Toman, Nologaten, Caturtunggal, Depok Sleman, Minggu (17/10). Kegiatan tersebut diselenggarakan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UIN Sunan Kalijaga dibuka Marjoko Idris MSi (Ketua LPM). Selain Sriharini, Muhsin Kalida hadir pula sebagai penyuluh/pembicara Dra

Anis Farikhatin MPd dan Andang. Materi yang disampaikan soal motivasi membaca, psikologi pendidikan, mendidik dengan multi-kreativitas.

Menurut Sriharini, menjadi guru TPA sekarang ini memang banyak tantangan. "Untuk itu, guru secara terus menerus membekali diri karena sebagai pendidik," ujar Sriharini, dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Hal senada juga dilon-tarkan Muhsin Kalida, guru TPA sebagai pendidik yang rata-rata masih jadi mahasiswa berbagai disiplin ilmu, harus membekali berbagai keterampilan. "Guru TPA dituntut serba bisa, kreatif dan inovatif," ujar Muhsin Kalida, dosen UIN Sunan Kalijaga.

Dalam pengamatan Muhsin Kalida, guru TPA tidak sebatas menguasai materi, tetapi perlu juga tahu betul strategi pembelajaran didukung kemampuan berkomunikasi, sehingga saat mengajar berlangsung komunikatif. (Jay)-f